



Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di NTB: Literature Review

Lalu Goleh Inggil Fatristya¹, Muhammad Sarjan^{2*}

^{1,2}Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia.

Received: 07 November 2024

Revised: 16 December 2024

Accepted: 25 December 2024

Corresponding Author:

Muhammad Sarjan

msarjan@unram.ac.id

© 2024 Kappa Journal is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International License



DOI:

<https://doi.org/10.29408/kpj.v8i3.28076>

Abstract: Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menghadapi tantangan besar, seperti deforestasi, penurunan kualitas tanah, serta degradasi ekosistem. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk mengatasi permasalahan ini adalah penerapan kearifan lokal (local wisdom) dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam. Artikel ini bertujuan untuk meninjau literatur yang membahas peran dan potensi kearifan lokal dalam mendukung pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di NTB. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka yang mencakup berbagai penelitian dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa kearifan lokal, seperti sistem "awig-awig" dalam pengelolaan hutan dan praktik "lombong" pada pertanian tadah hujan, memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan sumber daya alam. Selain itu, integrasi nilai-nilai tradisional ini ke dalam kebijakan formal juga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi. Namun, tantangan seperti modernisasi, lemahnya penegakan hukum adat, serta perbedaan pendekatan kebijakan nasional masih menjadi hambatan utama dalam implementasinya. Kesimpulannya, optimalisasi kearifan lokal melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat adat, dan akademisi sangat penting untuk menciptakan kebijakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks sosial-ekologis di NTB.

Keywords: Kearifan lokal; Sumber Daya Alam; Lingkungan; Kebijakan; NTB

Pendahuluan

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup merupakan isu yang sangat krusial di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Wilayah ini memiliki kekayaan alam yang melimpah, mulai dari hutan, perairan, hingga lahan pertanian yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat. Namun, seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan populasi, NTB dihadapkan pada berbagai masalah lingkungan, seperti deforestasi, penurunan kualitas lahan, pencemaran air, serta degradasi ekosistem laut (Jalaluddin & Irwan Suriadi, 2019). Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan lingkungan, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya alam.

Sejak lama, masyarakat lokal di NTB telah mengembangkan dan mewariskan berbagai bentuk kearifan lokal (local wisdom) dalam mengelola lingkungan dan sumber daya alam (Sanofa & Sarjan, 2024). Kearifan lokal ini, yang terwujud dalam praktik-praktik adat, hukum tradisional, serta nilai-nilai budaya, menawarkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan terhadap pengelolaan sumber daya alam. Salah satu contohnya adalah sistem "awig-awig" yang digunakan dalam mengelola hutan dan kawasan konservasi, serta praktik "lombong," yaitu teknik pertanian tadah hujan yang memperhatikan siklus musim untuk menjaga kesuburan tanah (Sanofa & Sarjan, 2024). Kearifan lokal ini, yang berakar pada pemahaman mendalam tentang alam dan ekosistem, sering kali lebih adaptif dan berkelanjutan

How to Cite:

Fatristya, L. G. I., & Sarjan, M. (2024). Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di NTB: Literature Review. *Kappa Journal*, 8(3), 436-445. <https://doi.org/10.29408/kpj.v8i3.28076>

dibandingkan dengan pendekatan modern yang berorientasi jangka pendek.

Seiring berjalannya waktu, kebijakan nasional sering kali mengesampingkan praktik kearifan lokal, lebih mengutamakan pendekatan modern yang berbasis pada eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi (Masruroh & Fardian, 2022). Hal ini memicu berbagai masalah, seperti konflik antara masyarakat adat dengan pihak luar yang mengelola sumber daya secara eksploitatif, serta terjadinya kerusakan lingkungan yang meluas. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan formal pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Optimalisasi kearifan lokal ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk menciptakan model pengelolaan yang berkelanjutan dan inklusif, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dan tantangan ekologi modern.

NTB merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar, terutama di sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata alam (Purwohandoyo et al., 2019). Kawasan Gunung Rinjani, misalnya, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terkenal dengan keanekaragaman hayatinya (Tania Maya Puspita, 2023). Di sisi lain, wilayah pesisir NTB juga menjadi pusat kegiatan perikanan dan kelautan yang menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pesisir. Namun, di balik kekayaan tersebut, NTB juga rentan terhadap kerusakan lingkungan akibat pengelolaan yang tidak berkelanjutan. Pembukaan lahan hutan untuk keperluan pertanian dan pemukiman, praktik penangkapan ikan yang merusak ekosistem laut, serta aktivitas pariwisata yang tidak ramah lingkungan merupakan beberapa contoh ancaman serius terhadap kelestarian alam di NTB.

Kondisi ini diperparah dengan adanya tekanan ekonomi yang mengakibatkan masyarakat setempat sering kali harus mengabaikan praktik-praktik kearifan lokal yang selama ini menjadi panduan dalam menjaga keseimbangan alam (Weningtyas & Widuri, 2022). Misalnya, praktik tradisional dalam mengelola lahan pertanian yang memperhatikan siklus alam kini tergantikan oleh penggunaan bahan kimia yang berlebihan untuk meningkatkan hasil pertanian dalam jangka pendek. Hal ini menyebabkan degradasi tanah yang semakin parah dan mengancam keberlanjutan pertanian di masa depan.

Kearifan lokal di NTB memiliki potensi besar untuk mendukung pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan (Sahatul Mukarromah et al., 2023). Pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun ini terbukti mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan (Lasaiba, 2022). Sebagai contoh, masyarakat adat Sasak

memiliki aturan adat "awig-awig" yang melarang penebangan pohon secara sembarangan di kawasan hutan. Sistem ini tidak hanya melindungi hutan sebagai sumber daya alam, tetapi juga menjaga fungsi ekosistem hutan sebagai penyangga air dan penyeimbang iklim lokal.

Selain itu, dalam praktik pertanian, masyarakat tradisional NTB menggunakan teknik bercocok tanam yang sesuai dengan kondisi iklim setempat, seperti sistem "lombong" yang memanfaatkan lahan tadah hujan secara bijaksana. Teknik ini memungkinkan masyarakat untuk tetap produktif tanpa harus merusak tanah atau menghabiskan sumber daya air yang terbatas. Dalam pengelolaan perikanan, masyarakat pesisir NTB juga memiliki aturan adat yang melarang penangkapan ikan pada musim-musim tertentu untuk memberi waktu regenerasi bagi populasi ikan (Hana Indriana, Anna Fatchiya, Hafinuddin, Muhammad Arif Nasution, Teuku Muhammad Faisal, Muhammad Yasser MF, Selvi Tebaiy, Ferawati Runtuboi, Bagus A Utomo, Wiwid Arif Pambudi, 2023).

Dengan mengoptimalkan kearifan lokal, kebijakan pengelolaan sumber daya alam dapat menjadi lebih efektif, berkelanjutan, dan inklusif. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan sumber daya yang mereka andalkan (Dewa Gede Edi Praditha, S.H., M.H., 2023). Keterlibatan masyarakat lokal ini sangat penting karena merekalah yang paling memahami dinamika alam dan ekosistem di wilayahnya.

Meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, ada sejumlah tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikannya ke dalam kebijakan formal. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan pendekatan antara kebijakan nasional dan lokal. Kebijakan nasional sering kali lebih berfokus pada eksploitasi sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi jangka pendek, tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat lokal (Adon et al., 2024). Selain itu, globalisasi dan modernisasi telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap kearifan lokal. Generasi muda, misalnya, cenderung lebih terpengaruh oleh budaya luar dan teknologi modern, sehingga banyak dari mereka yang mulai meninggalkan praktik-praktik tradisional yang dianggap kuno. Kurangnya dokumentasi dan pengakuan formal terhadap kearifan lokal juga menjadi hambatan dalam mengintegrasikannya ke dalam kebijakan formal.

Optimalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di NTB bertujuan untuk

menciptakan kebijakan yang lebih relevan, berkelanjutan, dan inklusif. Dengan memadukan pengetahuan tradisional dan modern, diharapkan dapat ditemukan solusi yang mampu mengatasi berbagai permasalahan lingkungan tanpa mengorbankan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, optimalisasi kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat NTB, yang selama ini sangat erat kaitannya dengan alam dan lingkungan.

Pada akhirnya, optimalisasi kearifan lokal bukan hanya soal melestarikan tradisi, tetapi juga soal mencari keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi, antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kebijakan yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi model yang berkelanjutan bagi pengelolaan sumber daya alam, tidak hanya di NTB, tetapi juga di daerah lain di Indonesia yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) (Putri, 2020). Metode ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis literatur ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik kearifan lokal serta pengelolaan sumber daya alam. *Literature review* dipilih karena metode ini memungkinkan penulis untuk merangkum, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang ada, serta menemukan pola atau kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang dapat menjadi dasar untuk rekomendasi kebijakan di masa mendatang.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Literatur

Langkah pertama dalam proses *literature review* adalah pengumpulan literatur yang relevan. Penulis mengidentifikasi berbagai sumber yang mencakup artikel ilmiah, buku, tesis, laporan kebijakan, serta dokumen terkait yang berfokus pada kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya alam di NTB. Sumber-sumber ini diperoleh dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Science Direct, ProQuest, dan Scopus serta jurnal-jurnal lokal yang berhubungan dengan kajian lingkungan dan kebijakan.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur adalah:

- a) Studi yang menyoroti peran kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di NTB.

- b) Penelitian yang mengkaji berbagai praktik kearifan lokal di bidang pertanian, perikanan, dan pengelolaan hutan.
- c) Literatur yang membahas tantangan dan potensi integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan formal di Indonesia.

Adapun kriteria eksklusi adalah:

- a) Literatur yang tidak relevan dengan konteks NTB atau tidak membahas aspek pengelolaan sumber daya alam.
- b) Penelitian yang tidak menyajikan data empiris atau hanya berupa opini tanpa dasar ilmiah.

2. Analisis Literatur

Setelah literatur terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis setiap studi yang terpilih dengan pendekatan kualitatif. Literatur dianalisis berdasarkan tema-tema utama yang terkait dengan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Tema-tema tersebut meliputi:

- a) Praktik kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan, seperti sistem "awig-awig" dalam pengelolaan hutan dan "lombong" dalam pertanian tadah hujan.
- b) Efektivitas kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam, baik dari segi ekologi maupun sosial.
- c) Potensi integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan formal pengelolaan sumber daya alam.
- d) Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan berbasis kearifan lokal, termasuk modernisasi, globalisasi, dan konflik kebijakan nasional-lokal.

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kearifan lokal berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan apa yang dapat dioptimalkan dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam.

3. Sintesis dan Penyusunan Temuan

Langkah terakhir adalah mensintesis hasil analisis untuk mengidentifikasi temuan-temuan kunci serta kesenjangan penelitian. Sintesis ini mencakup pemetaan kontribusi kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan di NTB dan evaluasi potensi kebijakan yang mendukung pengintegrasian kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Temuan-temuan tersebut kemudian digunakan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Metode *literature review* ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif potensi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam di NTB. Dengan menganalisis dan mensintesis literatur yang relevan,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan empiris bagi optimalisasi kearifan lokal dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam, serta

menyoroti tantangan yang perlu diatasi untuk keberhasilan implementasinya.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik dan Variabel Jurnal.

Penulis	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Lina Pariani, Muhammad Sarjan (Pariani & Sarjan, 2024)	Kearifan Lokal Dan Pendekatan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Ekonomi Desa Sesaot	Pengamat sebagai instrumen (human instrument) artinya peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.	Perspektif dimaksudkan mulai dari determinisme alam (<i>geographical determinism</i>), yang mengasumsikan faktor-faktor geografi dan lingkungan fisik alam sebagai penentu mutlak tipe-tipe kebudayaan masyarakat, metode ekologi budaya (<i>method of cultural ecology</i>) yang menjadikan variabel-variabel lingkungan alam dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan manusia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk pengembangan ekonomi desa khususnya di Desa Sesaot, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kearifan lokal adalah warisan budaya yang mencakup pengetahuan, nilai, teknologi, praktik, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan menjadi penting dalam konteks pembangunan ekonomi desa di Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Pendekatan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam meliputi pengetahuan, praktik dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat lokal
Vicky Sanofa, Muhammad Sarjan (Sanofa & Sarjan, 2024)	Pendekatan Kearifan Lokal: Awig-Awig dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Provinsi NTB	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan pendalaman literatur dan melakukan observasi lapangan di beberapa wilayah pesisir di Provinsi NTB serta melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan, yaitu masyarakat pesisir, pemerintah daerah dan NGO	Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam kebijakan pengelolaan sumberdaya pesisir di NTB	Hasil studi menunjukkan bahwa kearifan lokal, seperti awig-awig di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan strategi komunikatif interaktif di Sumbawa memiliki potensi besar dalam meningkatkan kecerdasan ekologis dan pengelolaan sumberdaya pesisir yang berkelanjutan
Devi Ratu Ng. D. Wulla, Muhammad Sarjan	Penerapan Prinsip Deklarasi Rio: Strategi Mengatasi Perubahan Iklim	Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini	Dalam upaya mengatasi dampak perubahan iklim terhadap keseimbangan sumberdaya alam dan	Artikel ini menjelaskan penerapan prinsip-prinsip Deklarasi Rio dalam mengatasi perubahan iklim

Penulis	Judul	Metode	Variabel	Hasil
(Ng, D. Wulla & Sarjan, 2024)		meliputi beberapa langkah yang terstruktur secara sistematis. Pertama, dilakukan studi literatur yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip yang tercantum dalam Deklarasi Rio, serta kajian tentang kebijakan dan tindakan pengelolaan perubahan iklim di berbagai negara dan tingkat internasional. Referensi yang relevan akan mencakup dokumen resmi PBB, jurnal ilmiah, laporan riset, dan publikasi akademis terkait. Setelah itu, akan dilakukan analisis konten dari data yang diperoleh untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Deklarasi Rio yang paling relevan dalam konteks mengatasi perubahan iklim.	lingkungan, prinsip-prinsip dalam Deklarasi Rio atau Rio Declaration on Environment and Development dapat menjadi landasan penting	seperti Prinsip Kepedulian Bersama (common concern of humankind), Prinsip Tanggung Jawab Bersama (common but differentiated responsibilities), Prinsip Pembangunan Berkelanjutan (sustainable development) dan Prinsip Partisipasi Publik (public participation).
Syamsul Hadi, Muhammad Sarjan (Hadi & Sarjan, 2024)	Menjaga Sumber Daya Air melalui Pendekatan Kearifan Lokal di Pulau Lombok	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan penelusuran melalui berbagai referensi ilmiah dan pengamatan langsung peneliti. Referensi-referensi tersebut dipadukan dengan pengalaman peneliti dengan harapan penelitian ini dapat disajikan secara akurat.	Penerapan sejumlah norma atau kearifan lokal sangat efektif untuk menjaga sumber daya alam (air) di sekitar mereka	Hasil dari penelitian ini adalah di beberapa daerah terdapat kearifan lokal yang cukup efektif diterapkan oleh masyarakat tradisional untuk mengelola dan melindungi sumber daya alam secara berkelanjutan. Seperti Sistem Subak di Bali, Situs Keramat Alami Suku Baduy, Sistem Sasi di Pulau Haruku, Maluku Tengah, Ngayu-ayu di Suku Sasak, Awiq-Awiq di Bayan, Lombok Utara.
Nurfani Indah Putri, Ni Luh Chandrika, Gia Laras Pangestu,	Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literatur, yaitu membaca,	Eksplorasi sumber daya laut yang mengedepankan keberlanjutan melalui kawasan konservasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sasi sebagai kearifan lokal masyarakat adat Maluku adalah modal dan model

Penulis	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Ade Suryanda (Putri, 2020)		mempelajari, mengkaji, serta menganalisis terkait dengan literatur yang berhubungan dengan peranan sasi sebagai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya laut Indonesia	dapat dimulai dari adanya otonomi daerah dalam pengelolaan sumber daya laut dan perikanan dikarenakan terdapat ruang bagi masyarakat lokal dalam berpartisipasi mengelola sumber daya	pengelolaan serta perlindungan lingkungan di tingkat regional, khususnya Maluku dan nasional, di mana penggunaan sumber daya alam harus harmonis dan seimbang fungsi lingkungannya.
Muhammad Amir Solihin dan Rija Sudirja (Solihin & Sudirja, 2007)	Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Terpadu Untuk Memperkuat Perekonomian Lokal	Terkait dengan hal tersebut, studi ini membahas pengelolaan sumber daya alam terpadu yang mendukung ekonomi lokal berdasarkan studi literatur	Optimalisasi sektor primer dan mengatasi hambatan membutuhkan pengelolaan sumber daya alam yang terintegrasi	Hasil studi menunjukkan adanya hambatan pengembangan sumber daya alam sebagai berikut: pengelolaan sumber daya alam yang masih terpusat, ketersediaan sumber daya alam yang terbatas, degradasi dan pencemaran lingkungan, kondisi sosial budaya yang masih tertutup, dan kondisi ekonomi lokal yang masih terbatas dalam memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.
Hana Indriana, Anna Fatchiya, Hafinuddin, Muhammad Arif Nasution, Teuku Muhammad Faisal, Muhammad Yasser MF, Selvi Tebaiy, Ferawati Runtuboi, Bagus A. Utomo, Wiwid Arif Pambudi, Helmy Akbar (Hana Indriana, Anna Fatchiya, Hafinuddin, Muhammad Arif Nasution, Teuku Muhammad Faisal, Muhammad Yasser MF, Selvi Tebaiy, Ferawati Runtuboi, Bagus A Utomo, Wiwid Arif Pambudi, 2023)	Kondisi Kearifan Lokal Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan	Kajian ini mencoba merangkum nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya perikanan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, beserta tantangan yang dihadapi.	Konsep kearifan lokal tersebut diterapkan pada berbagai jenis ekosistem perairan, termasuk perikanan darat, yang terdiri dari rawa, sungai, dan danau, serta perikanan air payau dan laut	Keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal tersebut di masa depan akan berhadapan dengan eskalasi degradasi sumber daya alam dan hilangnya plasma nutfah penting, khususnya di bidang perikanan.
Annisa Weningtyas, Endang Widuri (Weningtyas & Widuri, 2022)	Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan	Metode penelitian hukum normatif, dengan metode pendekatan yuridis normatif; data sekunder berupa Undang-Undang Nomor 32 Tahun	Prospek kearifan lokal sangat bergantung pada bagaimana masyarakat mempertahankan kearifan lokal yang ada, serta bagaimana masyarakat mengubah pola pikir mereka	Penelitian ini menyimpulkan bahwa UUPPLH dan hukum adat memiliki tujuan yang sama dalam memberikan perlindungan pengelolaan lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup dilakukan secara

Penulis	Judul	Metode	Variabel	Hasil
		2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air; analisis data yuridis kualitatif.	kembali ke pola pikir holistik	integral, komprehensif, dan holistik, sehingga diperlukan aspek teknis operasional, regulasi, kelembagaan, pembiayaan, dan peran serta masyarakat.
Mohammad Amin Lasaiba (Lasaiba, 2022)	Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan dari Perspektif Masyarakat Adat	Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan meninjau jurnal-jurnal dan literatur yang relevan dalam lima tahun terakhir.	Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat adat yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata, seperti yang dilakukan di Taman Nasional Komodo, sistem Subak di Bali, dan komunitas adat di Sulawesi Utara, dapat menghasilkan manfaat yang signifikan.
Mohammad Liwa Irrubai (Liwa Irrubai, 2019)	Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Awik-awik Desa Sesaot dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah classroom action research.	Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam atau lingkungan tanpa harus merusaknya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pada awik-awik Desa Sesaot merupakan kearifan lokal yang berasal dari sesenggak (pribahasa) dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Desa Sesaot untuk menjaga dan melestarikan lingkungan

1. Peran Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di NTB

Kearifan lokal atau local wisdom di Nusa Tenggara Barat (NTB) telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam. Kearifan lokal merupakan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi panduan dalam interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa contoh kearifan lokal di NTB yang berkontribusi besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem adalah sistem "awig-awig" dalam pengelolaan hutan dan praktik "lombong" dalam pertanian tadah hujan.

Sistem awig-awig, yang diterapkan oleh masyarakat adat Sasak, adalah seperangkat aturan adat yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam, terutama dalam pengelolaan hutan. Aturan ini membatasi aktivitas penebangan pohon secara sembarangan dan melarang perambahan hutan tanpa izin dari masyarakat adat. Awig-awig juga mencakup sanksi bagi siapa pun yang melanggar aturan, sehingga memberikan efek jera bagi pelanggar. Sistem ini telah terbukti efektif dalam melindungi hutan dan kawasan konservasi dari

eksploitasi berlebihan, yang pada gilirannya menjaga fungsi ekosistem hutan sebagai penyedia air dan tempat keanekaragaman hayati.

Di sektor pertanian, praktik lombong menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan. Lombong adalah teknik pertanian yang memanfaatkan lahan tadah hujan dengan memperhitungkan siklus musim hujan dan ketersediaan air. Sistem ini memungkinkan masyarakat untuk tetap produktif tanpa menguras sumber daya air yang terbatas. Petani di NTB juga menerapkan teknik rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah dan mencegah degradasi lahan. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya mencakup pengetahuan tentang pemanfaatan sumber daya, tetapi juga pelestariannya secara berkelanjutan.

Dari hasil literatur, jelas bahwa kearifan lokal di NTB memberikan landasan penting dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem adat tersebut mencerminkan kesadaran ekologis yang tinggi dan pemahaman mendalam tentang lingkungan, yang memungkinkan masyarakat lokal untuk hidup selaras dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga modal sosial dan ekologis

yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pengelolaan lingkungan modern.

2. Tantangan Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam

Meskipun kearifan lokal telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan lingkungan, integrasinya ke dalam kebijakan formal pengelolaan sumber daya alam menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah modernisasi dan globalisasi yang mengubah pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Banyak generasi muda yang lebih terpengaruh oleh nilai-nilai dan teknologi modern, sehingga mulai meninggalkan praktik-praktik tradisional yang dianggap kuno. Hal ini menyebabkan terjadinya erosi kearifan lokal di beberapa komunitas adat, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas pengelolaan lingkungan berbasis lokal.

Selain itu, kebijakan nasional sering kali lebih berfokus pada eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, kebijakan pembangunan infrastruktur dan industri sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip kearifan lokal yang menekankan pada konservasi alam. Hal ini menyebabkan konflik antara masyarakat adat yang berupaya melestarikan lingkungan dengan pihak luar yang lebih berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek. Ketidakselarasan antara kebijakan nasional dan lokal ini menciptakan kesenjangan yang membuat penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam semakin sulit.

Tantangan lainnya adalah lemahnya penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan. Meskipun kearifan lokal seperti awig-awig memiliki aturan yang jelas, sering kali aturan ini tidak diakui secara formal oleh hukum negara, sehingga pelanggar tidak dapat ditindak secara hukum. Penegakan hukum yang lemah terhadap aktivitas ilegal, seperti penebangan liar atau perambahan hutan, menjadi hambatan bagi masyarakat lokal dalam menerapkan kearifan lokal mereka secara efektif. Dalam banyak kasus, kepentingan korporasi dan elit ekonomi cenderung lebih diutamakan, yang mengabaikan kepentingan masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan.

3. Potensi Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Formal

Meskipun ada tantangan yang signifikan, integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam di NTB memiliki potensi besar. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kearifan lokal adalah melalui kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan akademisi. Kolaborasi ini dapat menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif, yang tidak

hanya mempertimbangkan kepentingan ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan ekologis.

Penelitian menunjukkan bahwa ketika kearifan lokal diakui dan dimasukkan ke dalam kebijakan formal, masyarakat lebih cenderung mendukung dan terlibat dalam implementasi kebijakan tersebut. Sebagai contoh, di beberapa daerah di Indonesia, pengakuan terhadap hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan hutan telah berhasil menurunkan angka deforestasi dan meningkatkan keberlanjutan ekosistem hutan. Penerapan model ini di NTB dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik antara kebijakan nasional dan lokal, sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan.

Selain itu, integrasi kearifan lokal juga dapat ditingkatkan melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Program edukasi yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan dapat membantu menjaga agar nilai-nilai tradisional ini tidak hilang di tengah modernisasi. Melalui edukasi, generasi muda dapat diberi pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari praktik-praktik tradisional yang berkelanjutan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal.

4. Rekomendasi untuk Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Berdasarkan tinjauan literatur, beberapa rekomendasi dapat disampaikan untuk mengoptimalkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di NTB:

1. Pengakuan Formal dan Perlindungan Hukum: Kearifan lokal perlu mendapatkan pengakuan formal dalam kebijakan daerah dan nasional. Pemerintah harus merumuskan regulasi yang melindungi praktik-praktik adat, seperti awig-awig dan lombong, serta memberikan sanksi tegas bagi pihak yang melanggar aturan tersebut.
2. Kolaborasi Multipihak: Pemerintah daerah, masyarakat adat, akademisi, dan organisasi non-pemerintah perlu bekerja sama untuk merumuskan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini dapat memperkuat peran kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam.
3. Edukasi dan Pemberdayaan Generasi Muda: Program edukasi yang mengajarkan pentingnya kearifan lokal bagi keberlanjutan lingkungan perlu diintensifkan, terutama di kalangan generasi muda. Mereka perlu dilibatkan dalam proses pelestarian budaya dan lingkungan agar warisan kearifan lokal dapat terus terjaga.
4. Penegakan Hukum yang Lebih Kuat: Pemerintah harus memperkuat penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan, baik yang terkait dengan aturan adat maupun regulasi formal. Dengan

penegakan hukum yang tegas, diharapkan praktik-praktik eksploitasi yang merusak lingkungan dapat diminimalisir.

5. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lokal: Program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat adat dalam hal pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan perlu ditingkatkan. Ini akan membantu mereka mempertahankan praktik kearifan lokal sambil memanfaatkan teknologi modern yang sesuai untuk meningkatkan produktivitas tanpa merusak lingkungan.

Kesimpulan

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan di NTB. Melalui integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kebijakan formal, diharapkan dapat tercipta pengelolaan yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi sosial-ekologis setempat. Namun, keberhasilan implementasi kebijakan berbasis kearifan lokal ini bergantung pada dukungan politik, komitmen pemerintah, serta peran aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan praktik-praktik tradisional yang telah ada.

Dalam jangka panjang, kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat adat, dan pihak-pihak terkait lainnya menjadi kunci utama dalam menciptakan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Penelitian lebih lanjut dan penguatan dokumentasi terhadap praktik-praktik kearifan lokal juga diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat terus hidup dan berkembang di tengah tantangan modernisasi.

Daftar Pustaka

- Adon, M. J., Widya, S., & Malang, S. (2024). Kewajiban Etis Manusia terhadap Lingkungan Alam: Perspektif Filsafat Ekologi Aldo Leopold. *Jurnal Tawak: H U N a T E C H*, 3(1), 14–24.
- Dewa Gede Edi Praditha, S.H., M.H., M. S. (2023). HUKUM KEARIFAN LOKAL suatu pengantar hukum adat. In *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup* (Vol. 1, Issue November).
- Hadi, S., & Sarjan, M. (2024). Menjaga Sumber Daya Air Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Di Pulau Lombok. *KAPPA JOURNAL: Physics & Physics Education*, 8(1), 62–69. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/kpj/article/view/25949>
- Hana Indriana, Anna Fatchiya, Hafinuddin, Muhammad Arif Nasution, Teuku Muhammad Faisal, Muhammad Yasser MF, Selvi Tebaiy, Ferawati Runtuboi, Bagus A Utomo, Wiwid Arif Pambudi, H. A. (2023). Kondisi kearifan lokal pengelolaan sumberdaya perikanan di indonesia: sebuah tinjauan the condition of local wisdom in fisheries resource management in indonesia: literature review. *Jurnal Perikanan Tropis*, 10(1), 43–68.
- Jalaluddin, & Irwan Suriadi. (2019). Dinamika Kependudukan Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Lingkungan (Kasus Penambangan Batu Apung Ijobalit Kec. Labuan Haji Lombok Timur). *Journal of Economics and Business*, 5(2), 64–96. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v5i2.45>
- Lasaiba, M. A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Ekowisata Berkelanjutan dari Perspektif Masyarakat Adat. *Jurnal Jendela Pengetahuan*, 15, No. 1(April), 1–14.
- Liwa Irrubai, M. (2019). Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Awik-awik Desa Sesaot dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 96–109. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Masruroh, N., & Fardian, I. (2022). Ekonomi Sirkular: Sebuah Solusi Masa Depan Berkelanjutan. In *Ekonomi Sirkular Dan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Ng. D. Wulla, D. R., & Sarjan, M. (2024). Penerapan Prinsip Deklarasi Rio: Strategi Mengatasi Perubahan Iklim. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.827>
- Pariani, L., & Sarjan, M. (2024). Kearifan Lokal Dan Pendekatan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Ekonomi Desa Sesaot. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i1.276>
- Purwohandoyo, J., Lubis, B. T., Pambudi, Y. J., & Wicaksono, M. S. (2019). ANALISIS SUMBERDAYA WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN INDUSTRI DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT. *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, 15(4), 275. <https://doi.org/10.14710/pwk.v15i4.21732>
- Putri, N. I. (2020). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>
- Sahatul Mukarromah, N., Manulang, W., Mayasari, D., & Sakban, A. (2023). Seminar Nasional Paedagoria Analisis Peluang dan Sumber Kekayaan dari Pembangunan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Nasional Paedagoria*, 3(1), 302–314.
- Sanofa, V., & Sarjan, M. (2024). Pendekatan Kebijakan Lokal (Local Wisdom): Awig-Awig Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Di Provinsi NTB.

- LAMBDA : *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4(1), 1-8.
<https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.826>
- Solihin, M. A., & Sudirja, R. (2007). Pengelolaan Sumberdaya Alam Secara Terpadu Untuk Memperkuat Perekonomian Lokal. *SoilRens*, 8(15), 1-13.
https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/03/pengelolaan_sumberdaya_alam_secara_terpadu.pdf
- Tania Maya Puspita. (2023). Pesona keindahan Alam Taman Nasional Gunung Rinjani Lombok. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 41-51.
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.62>
- Weningtyas, A., & Widuri, E. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Volkgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 5(1), 129-144.
<https://doi.org/10.24090/volkgeist.v5i1.6074>